

Kontekstualitas dan Representasional Patung Monumen di Kota Bandung

Gustiyan Rachmadi¹, Husen Hendriyana², Asep Miftahul Falah³

^{1,2}FSRD Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung
Tlp. 082116554229, E-mail: gustiyanrachmadi68@gmail.com¹, husenkriyadesain@gmail.com²,
asepmiftahulfalah@gmail.com³

ABSTRACT

The making of monumental sculpture is often used as a marker such as certain symbols and icons that are considered important. The problem is how the contextuality and representation of the ideas, concepts, forms, and places where the monumental sculpture is realized. This study aims to determine the text, context, and aesthetic form of monument statues in the city of Bandung. Based on data searches in the field, it was found that there were 50 monument sculptures in the Bandung city area, but from the results of the object selection analysis process, only three monument statues were used as samples for the discussion of this study, namely the 45 Student Youth Warrior Monument Sculpture, the West Java People's Struggle Monument Sculpture, the West Java People's Struggle Monument Sculpture and Bandung Sea of Fire Monument. To find out the contextuality and representation behind the shape and form of the statue in question, this research uses the semiotic method to examine the relationship between signs and designata or objects of monument statues along with the study of their historical aspects. In the study of the phenomenon of monumental sculpture, it is placed as a linguistic phenomenon that has a certain structure like language, namely aspects of langue, parole, syntagmatic and paradigmatic, icons, indexes, and symbols. The result of his research is to reveal the text and context of the making of monument sculptures in the city of Bandung so that it is possible to provide contextual answers related to historical, ecological, nationalist, and educational values as well as representations of the creative process of aesthetic forms are ideas and concepts that are the basis for the realization of the monument sculpture.

Keywords: contextuality; representation; sculpture, monuments

ABSTRAK

Pembuatan patung monumen sering dijadikan penanda seperti simbol dan ikon tertentu yang dianggap penting. Permasalahannya yaitu bagaimana kontekstualitas dan representasi dari gagasan, konsep, bentuk, dan tempat patung monumen itu diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teks dan konteks, serta bentuk estetik patung monumen di Kota Bandung. Berdasarkan penelusuran data di lapangan didapatkan lima puluh bentuk patung monumen di wilayah kota Bandung. Namun, dari hasil proses analisis seleksi objek hanya tiga patung monumen yang dijadikan sample pembahasan penelitian ini, yaitu *Patung Monumen Pemuda Pelajar Pejuang 45*, *Patung Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat*, dan *Patung Monumen Bandung Lautan Api*. Untuk mengetahui kontekstualitas dan representasi dibalik wujud dan bentuk patung yang dimaksud, penelitian ini menggunakan metode semiotika, yakni untuk mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek patung monumen beserta kajian aspek kesejarahannya. Pada kajian fenomena seni patung monumental ditempatkan sebagai fenomena kebahasaan yang memiliki struktur tertentu seperti halnya bahasa, yakni aspek *langue*, *parole*, *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *icon*, *index*, *symbol*. Hasil

penelitian mengungkapkan teks dan konteks pembuatan patung monumen di Kota Bandung sehingga memungkinkan bisa memberikan jawaban secara kontekstual terkait dengan nilai historis, ekologis, nasionalis, edukasi serta representasi proses kreatif. Bentuk estetis merupakan gagasan dan konsep yang menjadi dasar perwujudan patung monumen tersebut.

Kata Kunci : kontekstualitas; representasi; patung, monumen

PENDAHULUAN

Program penataan kota yang telah banyak dilakukan oleh pemerintah, memang akan mempengaruhi kesan dan citra tertentu sebagai wajah daerahnya. Penataan kota juga dapat dijadikan *branding* suatu wilayah. Para kepala daerah berupaya untuk menonjolkan identitas kota mereka dengan menerapkan strategi *branding* yang tepat. Salah satu strateginya adalah *branding* kota sebagai upaya untuk membentuk citra dan meningkatkan daya saing kota (Lauwrentius, 2015); (Erlita, 2017); (Arifin dan & Budiwaspada, 2021). Kebutuhan akan ciri khas suatu wilayah menjadi penting karena dapat membangun posisi dan citra yang kuat. Khususnya terkait dengan penataan elemen pendukung ruang publik yang bersifat monumental (Tobing dan Siahaan 2014), (Santoni et al., 2018).

Karya seni monumental tentunya sangat berbeda dengan karya seni lain seperti: karya lukis, grafis, fotografi, dan karya seni murni lainnya. Wujud karya seni monumental biasanya banyak diwujudkan dalam bentuk patung, terlepas dari bentuk dan gaya (*style*) apapun sebagai ciri ekspresi dari masing-masing senimannya (Salam dan Muhaemin 2020); (Sudarsono, 2010:14). Bentuk patung monumental tersebut banyak jenis dan ragamnya, ada yang berbentuk figuratif, dekoratif, realis, superealis, abstrak dan lain

sebagainya (Dewojati, 2017:18); (Rachmadi, 2015:82-83). Namun realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nampaknya masih banyak masyarakat belum mengetahui tujuan dan makna pembuatan patung monumental itu sendiri (Falah, 2019:111); (Setiaji, 2018:61-62); (Himawan, 2016).

Seperti yang disampaikan But Muchtar yang dikutip oleh Asep Miftahul Falah bahwa banyak kota membangun patung monumen di ruang publik seperti di taman-taman, di rotanda-rotanda jalan, di halaman, serta di dalam gedung-gedung. Tidak sedikit juga patung-patung monumen yang telah dibangun diresmikan oleh pejabat tinggi pemerintahan dalam upacara besar. Namun fakta tersebut belum bisa menjawab ketidaktahuan masyarakat umum tentang tujuan sebenarnya dari pembuatan patung monumen tersebut, bahkan hanya menjadi sasaran lelucon sinis yang diucapkan masyarakat (Falah, 2019:112).

Namun demikian, di dalam realitanya, karya seni patung monumental biasanya diposisikan di tempat yang strategis dari berbagai sudut kota-kota besar, seperti beberapa patung monumen di Kota Bandung. Karya seni monumental biasanya dibuat dengan konsep tertentu sebagai karya kolektif, maksudnya dari sisi pemesan (*owner-nya*) karya tersebut berfungsi sebagai elemen estetis ruang eksterior yang bertujuan sebagai

media komunikasi simbolik, selain itu juga memuat harapan dapat menjadi ikon dari tempat (kota, provinsi, daerah, atau negara) tersebut (Himawan, 2017); (Fitria et al., 2021); (Afini dan Mirwa, 2021). Bahkan tidak sedikit, karya tersebut memberikan muatan nilai-nilai sejarah, nilai-nilai sosial, nilai-nilai edukasi dan nilai-nilai estetis (Isla, 2019:37); (Rachmadi, 2015: 82-83).

Dengan melihat realitas tersebut, peneliti berasumsi - sangatlah memungkinkan adanya aspek-aspek yang terkait dengan proses perwujudan dan penempatan karya seni monumental dimaksud. Artinya proses pertimbangan dalam membuat karya seni monumental tersebut tidak hanya menonjolkan subyektifitas (idealisme) dari senimannya, namun juga melihat teks dan konteksnya serta ada beberapa faktor lain yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses perwujudan karya seperti unsur atau elemen rupa dan prinsip rupa dalam proses pembuatan karya (Kusuma et al., 2022); (Fitria et al., 2021); (Hendriyana, 2021); (Sudarsono, 2010:17-21).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya karya seni monumental tersebut yang menjadi daya tarik penulis untuk mengangkat topik kajian dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan sebuah rumusan masalah yaitu 1). Berdirinya sebuah patung monumental sebagai salah satu elemen estetis eskterior dari sebuah kota/daerah, tentunya mengalami berbagai pertimbangan yang berhubungan baik dengan faktor internal maupun eksternalnya. Terkait dengan hal tersebut faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan

perancangan karya seni patung monumental di kota Bandung; 2). Mengidentifikasi sebuah karya patung monumental yang mungkin menjadialahsatukebanggaanmasyarakatnya, tentu tidak terwujud begitu saja tanpa adanya proses pemikiran secara ilmiah, terkait bagaimana konsep perencanaannya, serta relevansi antara bentuk, makna dan tempat monumen tersebut dibangun.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk: 1) Mengetahui berbagai latar belakang dan pertimbangan yang berhubungan dengan pembuatan Patung Monumen di Kota Bandung; 2) Mengetahui konsep perancangan berdirinya sebuah karya seni publik Patung Monumen di Kota Bandung sesuai dengan teks dan konteksnya sehingga memungkinkan akan memberikan jawaban secara kontekstual terkait dengan nilai historis, ekologis, nasionalis, edukasi, dan estetis.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan berkaitan dengan topik penelitian Kontekstualitas dan Representasi gagasan, konsep, bentuk, dan tempat Patung Monumen di Kota Bandung ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori semiotika. Pendekatan teori semiotik adalah sebuah pendekatan yang memiliki sistem tanda. Tanda itu dalam seni rupa diberikan dalam suatu bentuk ikon, indeks dan simbol, baik yang terdapat di dalam struktur teks karya maupun di luar struktur konteks karya (Piliang, 2004); (Sugiyono, 2011:56); (Kusumah et al., 2022). Secara prosedural

penelitian ini berusaha menjelaskan teks dan konteks pembuatan patung-patung monumen yang berada di kota Bandung. Secara khusus peneliti ini ingin mengetahui kontekstualitas yang tersembunyi di balik patung monumen dengan mengambil 3 karya patung monumen sebagai sampel penelitian ini, yaitu Patung Monumen Pemuda Pelajar Pejuang 45, Patung Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, dan Patung Monumen Bandung Lautan Api. Dari aspek bentuk visualnya, fenomena seni patung monumental adalah cerminan masyarakat daerah setempat (Sucitra, 2015); (Himawan, 2017:57); (Nurcahyo dan Humaira, 2021).

Dari 50 jenis patung monumen yang berada di kota Bandung, patung-patung tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan asumsi pada bentuk, nilai, makna serta nilai kesejarahan yang tertuang didalamnya. Dari 3 patung monumen yang dijadikan sampel, tentunya sangat menentukan pada model kerangka metodologi yang akan digunakannya. Hal itu mengarah pada perspektif kajian teori semiotik, estetika maupun reflektif-historis. Teori kajian tersebut akan menentukan kerangka metodologinya masing-masing. Dengan melihat beberapa data dokumentasi tentang patung monumen yang ada di kota Bandung, bisa dijadikan satu topik kajian mengingat beragamnya bentuk dan karakter objek kajian seperti yang ada pada tabel 1.

Oleh karen itu di dalam setiap karya seni dapat ditelusuri melalui latar belakang budaya yang melahirkannya. Salah satu cara untuk membedah hal ini adalah kajian semantik, yakni dengan Semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan

designata atau objek-objek yang diacunya. Tentu saja, pada kajian fenomena seni patung monumental ini ditempatkan sebagai fenomena kebahasaan yang memiliki struktur tertentu seperti halnya bahasa, yakni aspek *langue, parole*, sintagmatik dan paradigmatik, ikon, indeks, dan simbol (Sukyadi, 2013); (Kurzweil dalam Barkah, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan topik ini penulis hendak mengetahui aspek bahasa rupa pada patung-patung monumen yang ada di Kota Bandung, hubungannya dengan latar belakang budaya masyarakat yang melahirkannya. Pembahasan 3 objek sample artikel ini sebagai teks yang dianalisis melalui perspektif konteks kebahasaan / semantik. Sedangkan hubungan dengan latar belakang budaya masyarakat yang melahirkannya akan dilihat berdasarkan relasi internalnya (Susanto 2012, hlm. 89, 98, 99).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian seni rupa dengan objek patung monumen ini dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis, sumber lisan, artefak, situs peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Sudarsosno dalam Rian, 2020: 38).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi

Notoatmodjo dikutip oleh Sandjaja menjelaskan bahwa observasi merupakan aktivitas dan tindakan yang dilakukan secara aktif dan penuh perhatian untuk melakukan pengamatan suatu objek. Observasi dilakukan untuk menggali data lapangan melalui

pengamatan langsung ke tempat atau lokasi-lokasi patung-patung monumen yang berada di kota Bandung itu di tempatkan. Alat bantu yang diperlukan berupa kamera video atau kamera fotografi (Sandjaja dan Heriyanto, 2011:143)

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sandjaja dan Heriyanto, 2011). Wawancara kualitatif (*qualitative interview*) dilakukan melalui *face-to-face* interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan narasumber (Cresswell, 2016: 254). Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang dianggap relevan dan data-data secara kontekstual memiliki keterkaitan dengan patung-patung monumen di Kota Bandung.

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi pada pencarian data yang dilakukan pada riset lapangan ini berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai teks dan konteks pembuatan patung monumen di kota Bandung.

Analisis Data

Pada tahapan analisis data dilakukan beberapa tahapan dengan skema sebagai berikut: identifikasi data, klasifikasi data, seleksi data, dan analisis data (Rian, 2020: 38-

39)

Pertama, indentifikasi data, mengumpulkan data verbal maupun data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara; tahap *kedua*, klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data; tahap *ketiga* adalah seleksi data, yaitu menyisihkan data yang kurang relevan dan tidak berkontribusi atas kebutuhan data pada pokok bahasan. Tahapan *keempat* dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual yang kemudian diungkapkan dalam bentuk karya tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung dengan beberapa bagian wilayahnya, seperti sekarang yang terbagi dalam 6 (enam) wilayah pembantu walikotamadya, 26 (dua puluh enam) kecamatan, 139 (seratus tiga puluh sembilan) kelurahan/desa. Keenam wilayah pembantu kotamadya itu adalah Cibeunying, Bojonegara, Karees, Tegalega, Gedebage dan Ujungberung. Dari beberapa wilayah tersebut tersebar kurang lebih dari 50 Patung Monumen dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Patung Monumen adalah salah satu ragam pesona/perwajahan dari kota Bandung yang memiliki teks-teks bahasa rupa yang menceritakan perpaduan dari ikon-ikon budaya terkait. Sebagai karya kolektif patung monumen di Kota Bandung adalah sebuah tanda yang dapat ditelusuri latar

belakang penciptanya melalui sistem tanda yang dibangun oleh bentuk visual patungnya masing-masing (Dewojati, 2017); (Himawan, 2017: 57); (Fitria et al., 2021); (Suparno dan Utami, 2021).

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa fenomena patung monumen memang mencerminkan suatu acuan nilai tertentu dari sistem budaya masyarakat yang melahirkannya, maka hal yang menarik untuk dikaji dari bentuk patung tersebut menghadirkan teks yang secara instrinsik dapat dikaji dalam konteks semantik-estetik (Rian, 2020: 37-38).

Dari hasil identifikasi dan analisa bentuk estetis, 50 sample objek patung monumen didapatkan empat kelompok jenis, yaitu patung bentuk realis, abstrak, dan benda asli yang dijadikan patung monumen, serta miniatur bentuk bangunan arsitektural.

Patung monumen, refleksi nilai dan sistem tanda dari budaya masyarakat penyangga

Dalam struktur tanda terdapat beberapa pemilahan penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntutan yang disebut sebagai *leksia*, yaitu satuan-satuan pembacaan (*units of reading*), dan masing-masing leksia memiliki beberapa kemungkinan makna, dimensinya tergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen teks (Barthes, 1973: 13).

Menurut Scolaes, kode-kode dalam strukturalisme dan semiotik menyangkut sistem yang mungkin manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda, sesuatu yang bermakna (Budiman,

2004: 54). Dengan kata lain, segala sesuatu yang bermakna tergantung pada kode. Kita bisa memberikan makna kepada sesuatu berkat adanya suatu sistem pikiran, suatu kode, yang memungkinkan kita untuk dapat melakukannya.

Satuan-satuan pembacaan terhadap sebuah teks dalam teori semiotika setidaknya beroprasi lima kode pokok (*five major codes*) yang didalamnya adalah semua penanda tektual (*leksia*) dapat dikelompokkan. Kode-kode pokok tersebut dengan *leksia* yang signifikan dapat dipahami yang terkandung didalamnya meliputi aspek sintagmatik dan semantik sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan dunia di luar teks (Budiman, 2004: 55).

Kelima jenis kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

1. Kode hermeneutik adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Wahjuwibowo, 2019); (Alim et al., 2023); (Nisa dan Sinaga, 2023). Ketiga sampel penelitian ini dapat dibaca dan ditafsirkan kedalam sebuah tanda dari sebuah gaya (*style*) bentuk visual patung monumen. Ketiga karya patung monumen yang dijadikan sampel

tersebut memberikan suatu pencerahan terhadap setiap karya-karya lain yang sejenis. Anggapan patung monumen sebagai sebuah tanda yang mengandung bahasanya sendiri juga dijelaskan oleh seniman pembuatnya dalam *Sign, Symbol, and Value*. Kebenaran yang dapat diungkapkan pada ketiga sampel karya patung monumen tersebut, ini adanya bentuk realis dan abstrak. Hal ini dapat dibedakan dan dapat diformulasikan kedalam *style* patung monumen representatif dan non-representatif. Artinya pengayaan bentuk visual patung ada yang merepresentasi nama dan bentuk aslinya, dan ada yang tidak (berbeda dari pengambilan nama dan bentuk asli).

2. Kode semik (*code of semes*) atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut sebagai "tema" atau struktur tematik, sebuah *thematic grouping* (Wahjuwibowo, 2019); (Nurhidayah dan Badrus, 2022); (Tamara, 2020). Ketiga sampel patung monumen tersebut memiliki sebuah ciri rancangan kehadiran bentuk realis dan abstrak. Pengolahan bentuk visualnya menghadirkan bentuk simetris dan asimetris yang jelas bentuknya tanpa banyak mengalami penambahan atau pengurangan bentuk.
3. Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi

yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, yakni berupa serangkaian antitesis. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Wahjuwibowo, 2019); (Isnaini, 2021). Kondisi fungsional dari tiga sampel patung monumen tersebut dapat ditinjau dari sisi simbolis dan estetis. Bentuk visual realis dan abstrak memiliki kelebihan untuk membuka ruang tafsir publik melihat teks dan konteks patung monumen itu diciptakan. Penataan patung ruang publik yang dihadirkan di sudut-sudut kota Bandung memberikan kesan estetis yang syarat akan sejarah.

- a) Patung Pemuda Pelajar Pejuang 45 berlokasi di Jalan Viaduct, Bandung. Patung Monumen tersebut merupakan hasil karya pematung tersohor yaitu Sunaryo. Patung monumen tersebut resmi berdiri setahun sebelum masa reformasi atau tepatnya sejak 1996. Kode simbolik yang dapat dilihat dari patung monumen pelajar pejuang 45 yaitu nilai sejarah yang dapat dilihat secara visual layaknya pejuang pelajar jaman dulu, patung monumen direka seperti wujud aslinya berseragam dan bercelana berukuran di atas lutut. Pada bagian kepala terpasang topi seperti kopiah. Lengan kiri memanggul sepucuk senjata laras panjang yang menempel di bahu kiri. Sementara tangan kanan menenteng sebuah

- buku dan patung monumen wanitanya membawa sepucuk senjata laras panjang (<https://news.detik.com>).
- b) Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, struktur model bangunannya, berbentuk bambu runcing yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Monumen diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Jawa Barat, R. Nuriana pada tanggal 23 Agustus 1995. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat memiliki koleksi hanya berupa 7 buah diorama. Ada pun koleksi diorama pada ruang pameran tetap tersebut adalah:
- 1) Diorama Perjuangan Sultan Agung Tirtayasa Bersama Rakyat Menentang Kolonial Belanda Tahun 1658;
 - 2) Diorama Partisipasi Rakyat Dalam Pembangunan Jalan di Sumedang;
 - 3) Diorama Perundingan Linggarjati 1946;
 - 4) Diorama Bandung Lautan Api 24 Maret 1946;
 - 5) Diorama Long Mach Siliwangi Januari 1949;
 - 6) Diorama Konfrensi Asia Afrika di Bandung 1955;
 - 7) Diorama Operasi Pagar Betis (Operasi Brata Yuda) 1962.
- Pada bagian depan monju terdapat kode simbolik berupa relief. Relief ini menceritakan sejarah perjuangan rakyat Jawa Barat mulai dari masa kerajaan, masa pergerakan, masa kemerdekaan, dan masa mempertahankan kemerdekaan dalam melawan penjajahan baik Belanda, Inggris dan Jepang (BBC Admin, 2022 dalam <https://www.bandung.go.id>).
- c) Patung Monumen Bandung Lautan Api, Monumen ini dibangun untuk mengenang peristiwa bersejarah Bandung Lautan Api yang terjadi ketika rakyat Kota Bandung melakukan perjuangan melawan Agresi Militer Belanda II pada 23 Maret 1946. Rakyat dan para pejuang Bandung membakar rumah mereka dan meninggalkan kota menuju pegunungan di daerah selatan Bandung. Tujuannya ini untuk mencegah tentara sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) Belanda menggunakan Kota Bandung sebagai markas strategis militer dalam perang kemerdekaan Indonesia. Monumen Bandung Lautan Api memiliki tinggi 45 meter dengan 9 bidang. Konstruksinya kode simbolik berbentuk tiga buah bambu yang menjadi penyulut kobaran api dan berwarna kuning keemasan yang menjulang (Brilyana, 2022 dalam <https://www.bandung.go.id>).
4. Kode proairetik merupakan kode tindakan (*action*). Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional. Barthes dalam (Nöth, 1990: 18) menampilkan logika perilaku manusia melalui tindakan-tindakan

yang membuahakan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki generik tersendiri, semacam 'judul' bagi *sekuen* yang bersangkutan (Budiman, 2004: 56); (Wahjuwibowo, 2019); (Hasbullah dan Yasa, 2020); (Rahayu, 2022).

Sebagai realita perubahan zaman dari modern ke post-modern patung monumen yang dibangun menampilkan simbol-simbol modern. Namun secara lebih halus, ketiga sampel monumen tidak hanya mengisyaratkan keterkaitannya dengan agama, politik, sosial, identitas tetapi juga pada sejarah budaya lokal yang mengingatkan pada peradaban atau peristiwa masa lalu. Pada kenyataannya bentuk ketiga patung monumen merupakan hal yang tidak lazim dari sebuah patung, apabila bereferensi pada gaya patung barat. Ketiga patung tersebut dapat dibaca memberikan pengalaman empirik para pembuat patung untuk dibaca oleh masyarakat penikmat karya patung monumen di kota Bandung.

5. Kode kultural (*cultural code*) atau kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif (konvensi) yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau yang berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima umum. Kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral yang ilmiah bagi suatu wacana (Wahjuwibowo, 2019); (Erlyana dan Betsymorla, 2020).

Setiap kehadiran sebuah gaya patung monumen akan memiliki keterkaitan teori dan

pemahaman keilmuan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Jika dibaca sebagai suatu ilmu pengetahuan maka patung monumen merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dijelaskan secara epistemologi. Sebagai sebuah ilmu pengetahuan maka cara perwujudan (rancang bangun) sebuah hasil karya patung monumental tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Peralihan sebuah gaya patung monumen akan memiliki sebuah kebudayaan yang berbeda pula, karena *style* patung monumen akan mewakili sebuah kebudayaan yang modern kemudian kebudayaan itu ditinggalkan dengan munculnya kebudayaan baru katakanlah kebudayaan kontemporer, hal ini akan mempengaruhi kehadiran *style* patung monumen yang dikatakan sebagai *style* patung monumen kontemporer.

Hubungan Tanda dan Makna pada Patung Monumen di Kota Bandung

Semiotik visual pada dasarnya merupakan salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan. Adapun isu-isu pokok di dalam semiotika visual, didasarkan atas pembedaan tiga cabang penyelidikan :

1. Sintaktik/sintaksis: cabang penyelidikan semiotik yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain (Wahjuwibowo, 2019).

2. Semantik: cabang penyelidikan semiotik yang mengkaji hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek yang diacunya (Wahjuwibowo, 2019).

Tabel 1. Proses Analisis Semiotik

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI	KATEGORI KEHADIRAN (FENOMENOLOGI)
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	1. Ikon 2. Indeks 3. Simbol	1. Kemiripan 2. Petunjuk 3. Konvensi	1. <i>Firsness</i> 2. <i>Secondness</i> 3. <i>Thirdness</i>
Tanda dengan interpretant pada Subjek	Proses interpretasi oleh subjek	1. <i>Rheme</i> 2. <i>Decising</i> 3. <i>Argument</i>	1. Kemungkinan 2. Proposisi 3. Kebenaran	1. <i>Firsness</i> 2. <i>Secondness</i> 3. <i>Thirdness</i>
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	1. <i>Qualisign</i> 2. <i>Sinsign</i> 3. <i>Legisign</i>	1. Predikat 2. Objek 3. Kode konvesi	1. <i>Firsness</i> 2. <i>Secondness</i> 3. <i>Thirdness</i>

3. Pragmatik: Suatu cabang penyelidikan semiotik yang mengkaji hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya (Wahjuwibowo, 2019, dan Moris dalam (Budiman, 2004: 5).

Gugus Variabel Visual dan Makna

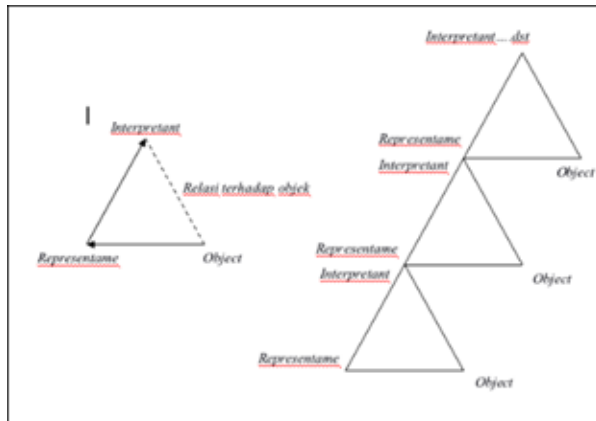
Representasi visual tersusun dari struktur yang analog dengan struktur kebahasaan, dengan satu-satunya yang dapat dipilah-pilah sampai kepada satuan terkecil yang bermakna dan yang dapat membedakan makna (*distingtif*). Dengan kata lain, apabila dilihat dari sudut pandang semiotika, elemen dasar visual itu tersusun dari suatu gugus variabel visual. Variabel-variabel visual tersebut dapat dibedakan ke dalam dua kategori :

1. Variabel-variabel plastis, yang lebih berkaitan langsung dengan karakteristik objektif materi yang membentuk medan visual, yaitu warna dan tekstur.

2. Variabel-variabel perseptual, yang dihasilkan oleh sebuah implikasi lebih luas dari proses-proses mental subjektif di dalam sintesis yang diakibatkan oleh material pembentuk ketiga karya tersebut, yaitu dimensi, batas-batas atau jarak (*bounaries*), vektorialitas, serta implikasi atau posisi di dalam bidang (Saint-Martin dalam Budiman, 2004: 17)

Sebuah tanda atau *representemen* adalah suatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai *interpretan* dari tanda yang pertama pada gilirannya menacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi *triadik* langsung dengan *interpretan* dan objeknya (Wahjuwibowo, 2019).

Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan



Gambar. 1 Segitiga proses semiotik

entitas yang disebut sebagai *representamen* tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai *signifikasi*.

Klasifikasi tanda dalam teori semiotik yang paling simpel dan fundamental adalah : Ikon, Indeks, dan Simbol.

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*), sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainnya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya.
3. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat *arbiter* dan konvensional.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik ini dapat diuraikan secara umum beberapa contoh kasus patung monumen di berikut.

Seperti pada studi kasus I Patung Monumen Pemuda Pelajar Pejuang 45 (gambar 2), dapat dilihat baik secara tekstual (bentuk dan wujud fisik patung monumen) dan kontekstualnya (aspek-aspek pendukung yang membangun pada wujud dan bentuk



Gambar 2. Patung Monumen Pemuda Pelajar Pejuang 45

(Sumber: Asep Miftahul Falah, 2023)

monumen tersebut).

1. Pada aspek teknik dan gaya, patung monumen tersebut dibuat dengan *assembling* yang menggunakan model terlebih dahulu, kemudian dirakit bagian perbagian dari patung tersebut sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dari segi bentuk dan nilai estetik adalah menampilkan figur pemuda pelajar sekaligus pejuang yang dibuat secara proporsional sesuai kaidah ilmu anatomi patung monumen *outdoor*.
2. Nilai estetik secara umum memperlihatkan detail bentuk tubuh, topi, pakaian, hingga aksesoris senjata laras panjang dan buku yang dipegangnya. Pada *base* karya tersebut terdapat struktur bentuk geometris yang ditempatkan secara simetris dan memusat.
3. Makna dan simbol, terlihat pada dua

buah benda yang dipegang oleh pemuda pelajar tersebut, yakni buku dan senapan. Buku menandakan bahwa ia adalah seorang pelajar dan senapan menandakan ia seorang pejuang. Jadi secara keseluruhan dapat diungkapkan, terkait dengan konteks sejarah bahwa para pemuda dulu mempunyai dua tugas sebagai pelajar dan pejuang yang membela tanah air.

4. Korelasi terhadap Pencitraan Kota, dari segi sosok model patung ini tidak mencerminkan seorang tokoh pahlawan yang dikenal oleh publik, serta dari segi penempatannya, patung ini kurang strategis, dengan demikian patung ini tidak mewakili karakter pencitraan kota Bandung.
5. Interaksi dengan publik, keberadaan patung ini kurang memberikan nilai interaksi kepada masyarakat publik, mengingat penempatan yang kurang strategis, serta pada jalur jalan yang relatif rawan berbelok dan menanjak, serta banyaknya baligo komersial yang kurang tertata dengan baik, sehingga secara umum masyarakat kurang menyadari, mengenang dan merasakan kehadiran tokoh pahlawan pelajar pejuang tersebut.

Studi kasus II yaitu pada Patung Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat (lihat gambar 3).

1. Aspek Teknik dan gaya, patung monumen ini dibuat dengan teknik *constructing*, sebagai sebuah karya *architectural sculpture* dan mempunyai kecenderungan gaya abstrak.



Gambar 3. Patung Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat

(Sumber: Gustiyan, 2023)

2. Bentuk dan Nilai estetis, patung monumen ini menampilkan bentuk bambu runcing yang terdiri dari 5 bentuk kesatuan rumpun bambu. Nilai estetis secara umum memperlihatkan permainan struktur bentuk geometris yang ditempatkan secara simetris dengan pola-pola yang memusat.
3. Makna simbolik, struktur bentuk patung monumen ini diambil dari inspirasi bentuk-bentuk potongan/bilahan bambu yang ditata membujur sedemikian rupa sehingga membentuk kesatuan yang indah. Bambu runcing sebagai bentuk alat perjuangan rakyat Indonesia pada masa itu. Pola dan komposisi menggambarkan kesatuan dialogis, demokrat, dan bersahaja.
4. Korelasi terhadap pencitraan kota, secara visual, patung monumen ini dengan bentuk yang abstrak ini kurang memberikan citra kota Bandung pada khususnya, dalam konteks sejarah sangat memberikan makna, namun citra monumental sebagai ikon dan *eye-catcher* kurang menonjol karena tata letak dan penempatannya yang kurang representatif.

5. Interaksi dengan publik, khususnya pada penempatannya, yakni dengan melihat ramai dan pandatnya kendaraan yang sering mangkal dan parkir di area tersebut sehingga patung monumen tersebut kurang dapat memberikan pesan komunikatif yang dapat dirasakan publik akan kehadiran dan makna patung monumen tersebut sebagai bentuk kesadaran akan peringatan/ tanda dari sebuah hasil perjuangan rakyat Jawa Barat.

Studi kasus III yaitu Patung Monumen Bandung Lautan Api (lihat gambar 4)

1. Aspek Teknik dan gaya, patung monumen ini dibuat dengan teknik *constructing* dan mempunyai kecenderungan gaya abstrak dengan perpaduan bentuk realis pada bagian bambu runcingnya.
2. Bentuk dan Nilai estetis, patung monumen ini menampilkan bentuk bambu runcing yang terbakar menyerupai sebuah obor besar. Nilai estetis secara umum memperlihatkan permainan struktur bentuk geometris yang ditempatkan secara simetris dengan pola-pola yang memusat.
3. Makna simbolik, tinggi patung monumen setinggi 17 meter melambangkan angka tanggal kemerdekaan RI. Lidah api sebagai lambang kebersemangatan, bambu runcing sebagai bentuk alat perjuangan rakyat Indonesia pada masa itu.
4. Korelasi terhadap pencitraan kota, secara visual, patung monumen ini sangat memberikan citra kota Bandung pada



Gambar 4. Patung Monumen Bandung Lautan Api
(Sumber: Asep Miftahul Falah, 2023)

khususnya, dalam konteks sejarah sangat memberikan makna, namun citra monumental sebagai ikon dan *eye-catcher* kurang menonjol karena perbandingan tinggi dan besarnya patung monumen dengan luas area dan tingginya pepohonan yang ada dilingkungan sekitarnya.

5. Interaksi dengan publik, khususnya pada perbandingan visualnya, yakni dengan melihat perbandingan luas area taman dan banyaknya pepohonan dengan ketinggian tertentu yang mengelilingi patung monumen tersebut, maka patung monumen tersebut kurang dapat memberikan pesan komunikatif yang dapat terlihat dari jauh, dari jalan dimana masyarakat publik melewati di jalur-jalur sekelilingnya. Namun dalam konteks bentuk area dan penataan yang diciptakan sedemikian sehingga dapat menampung masyarakat untuk memasuki wilayah tersebut.

SIMPULAN

Memahami uraian pembahasan di atas, Patung monumen merupakan refleksi nilai dan sistem tanda yang tersirat ada dari budaya masyarakat penyangganya. Refleksi nilai dan sistem tanda yang disampaikan budaya masyarakatnya (seniman dan latar belakang fenomena budaya masyarakat setempat) dapat diinterpretasi bahwa patung monumen itu memiliki pesan dan makna tertentu. Artinya fenomena proses kreatif dibalik bentuk dan wujud patung objek penelitian ini dapat digali dan disampaikan melalui kajian semiotika visual.

Rangkaian proses kreatif untuk melihat nilai dan makna melalui kajian tekstual dan kontekstual patung monumen yang ada di kota Bandung, dapat dilakukan melalui kajian bentuk dan karakteristik dari 50 patung monumen yang ada di kota Bandung. Hasil studi awal tersebut dijadikan acuan untuk mencari dan merumuskan kerangka teori yang dapat digunakan untuk mengkaji objek tersebut. Dalam proses pembahasannya didapatkan tiga pilihan objek untuk menjelaskan struktur bentuk dan gaya patung monumen sehingga merefleksikan proses kreatifnya sesuai gagasan, konsep, bentuk dan tempat yang relevan dan representatif.

Kerangka teoritik yang terpaut dengan model proses kreatif dari hasil bentuk kajian patung monumen yang beragam, melibatkan unsur pemandu proses kreatif estetika Patung Monumen Ruang Publik seperti absolutisme, anarki, dan relativisme; reflektif-histori yakni *mantifact*, *sosiofact* dan *artifac*; dan semiotika yakni simbol, tanda, dan konstruksi makna.

Saran

Dalam kesempatan ini, penelitian difokuskan pada tahap pendokumentasian objek-objek kajian yang memungkinkan dapat dipergunakan sebagai sample kajian mendasar selanjutnya. Bentuk kajian dalam penelitian ini belum dilakukan secara spesifik untuk menghasilkan sebuah nilai dan makna tekstual baik estetika dari objek kajian patung monumen di kota Bandung dimaksud maupun nilai dan makna kontekstualitasnya. Dengan keterbatasan waktu dan kesederhanaan penelitian ini, maka dapat direkomendasikan untuk dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin BBC. (2022). Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat. diakses pada 28 Mei 2023, pukul 09.07 dari <https://www.bandung.go.id/features/detail/25/monumen-perjuangan-rakyat-jawa-barat>
- Afini, A., & Mirwa, T. (2021). Analisis Bentuk dan Proporsi Patung Monumen Veteran di Gedung Yudha Bhakti DPD Legiun Veteran Republik Indonesia di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1040-1046.
- Alim, A. A. N., Karim, M., & Wulandari, S. (2023). Kode Hermeneutik, Kode Proaretik, dan Kode Budaya dalam Transliterasi Manuskrip Kisah Raja-

- Raja Jambi. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 295-304.
- Arifin, Y. S., & Budiwaspada, A. E. (2021). Budaya Lokal Sebagai Unsur Pembentuk Branding Kabupaten Tasikmalaya. *IRAMA: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 3(2), 26-37.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barkah, H. J. (2013). *Claude Levi-Strauss: Si Empu Strukturalisme*. Diakses tanggal 05 Mei 2023. Tersedia di <http://Fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html>.
- Barthes, R. (1973). *Elemen of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- B. B. N dan A. H. Y. (2009). Patung Pelajar Pejuang Karya Sunaryo. diakses pada 28 Mei 2023, pukul 09.45 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1121880/patung-pelajar-pejuang-karya-sunaryo>
- Briyana, Y.A. (2022). Monumen Bandung Lautan Api, Destinasi Wisata Sejarah. diakses pada 28 Mei 2023, pukul 08.23 dari <https://www.bandung.go.id/news/read/6883/hjkb212-monumen-bandung-lautan-api-destinasi-wisata-sejarah>
- Budiman, K. (2000). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- _____. (2005). *Ikonsitaska Sastra dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Bagus.
- _____. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Bagus.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewojati, D. (2017). *Kajian Estetika Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Yogyakarta*. (Doctoral Dissertation). Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta.
- Erlita, N. (2017). City Branding Provinsi Bengkulu pada Festival Tabot dalam Upaya Melestarikan Pariwisata Budaya Daerah. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 14-25.
- Erlyana, Y., & Betsymorla, B. (2020). Tinjauan Visual Kemasan Teh Botol Sosro Edisi Khusus Hut RI ke-75. *DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa Dan Media*, 1(3), 173-183.
- Falah, Asep Miftahul. (2021). Makna Simbolik Patung Monumen Di Taman Balai Kota Bandung. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 8(3), 111-119.
- Fitria, D., Gani, M. H., & Rian, R. (2021). Monumen Perjuangan Masyarakat Cupak Ditinjau Dari Segi Bentuk, Fungsi Dan Tata Letak. *V-art: Journal of Fine Art*, 1(1), 1-8.
- Hasbullah, H., & Yasa, G. P. P. A. (2020). Makna Kode Visual Dalam Scene Film Animasi "Battle Of Surabaya". *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(2), 124-129.
- Himawan, M. H. (2016) *Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia : Pengaruh Tradisi Dan Kecenderungan Kontemporer Laporan Penelitian Pustaka*. Project Report (Monograph). Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta.

- Himawan, M. H. (2017) *Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik : Studi Kasus Di Wilayah Kota Surakarta*. Project Report (Monograph). Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 8-17.
- Isla, M. (2019). *Kajian Patung Monumen Perjuangan Nani Wartabone Melalui Latar Belakang Dan Visualisasinya*. (Tesis). Program Studi Magister Desain, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Kusumah, W. I., Kusumawati, D. N. I., & Wibisono, W. (2022). Tinjauan Desain Pemaknaan Semiotika Karya 3 Dimensi Monumen Dirgantara Di Jakarta. *ISTA Online Technology Journal*, 3(1), 1-12.
- Lauwrentius, S. (2015). *Penciptaan City Branding Melalui Maskot sebagai Upaya Mempromosikan Kabupaten Lumajang*. (Doctoral Dissertation). Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 271-280.
- Nurhidayah, S., & Badrus, M. (2022). Dilematika Dalam Cerpen Hipotenusa Karya Sunging Raga: Ranah Tak Bertuan Teks Sastra. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 78-93.
- Nurchahyo, M., & Humaira, I. E. (2021). *Konservasi Tiga Monumen di Pasar Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Nilai Sejarah*. Seminar Nasional Menata Kawasan Cagar Budaya Lewat Bentang Karya, 18 Desember 2021, Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Nöth, W. (1990). *Hanbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- Rachmadi, G., Gustami, S. P., & Triatmodjo, S. (2015). Sosioestetik: Patung Ruang Publik Kawasan Hunian Masyarakat Urban. *Panggung*, 25(1), 81-90.
- Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-52.
- Rian, R., & Suryanti, S. (2020). Reinterpretasi Monumen Bagindo Aziz Chan Karya Arby Samah dalam Ikonografi Erwin Panofsky. *Panggung*, 30(1), 35-52.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sandjaja, B. dan Heriyanto, A. (2011). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Santoni, S., Keumala, I., & Fecianti, F. (2018). Analisis Kriteria Ruang Publik Pendukung Perubahan Ruang Pasif Menjadi Aktif Pada Taman Monumen Bandung. *Architecture Innovation*, 2(2), 11-21.

- Setiaji, N. C., & Hanif, M. (2018). Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 59-74.
- Sucitra, I. G. A. (2015). Transformasi sinkretisma Indonesia dan karya seni Islam. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 89-103.
- Sukyadi, D. (2013). Dampak pemikiran Saussure bagi perkembangan linguistik dan disiplin ilmu lainnya. *Jurnal Parole*, 3(2), 1-19.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. (2010). *Spirit Sosial Budaya Patung Monumen Slamet Riyadi Di Kawasan Gladag Surakarta*. (Tesis). Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suparno, B. A., & Utami, Y. S. (2021). *Revitalisasi dan Digitalisasi Monumen Pers Nasional*. LPPM Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Yogyakarta. ISBN: 978 623 896 778.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
- Tobing, R. R., & Siahaan, U. (2014). Karakteristik Fisik Koridor Komersial Antar Kota Baru Dalam Kaitannya Dengan Penataan Periferi Kawasan Terstruktur Dan Regulasi Kasus Studi: Koridor Serpong Tangerang Selatan. *Research Report-Engineering Science*, Vol. 2.
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.